

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Review penelitian merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik keadaan subjek, metodologi maupun perspektif penelitian. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang peneliti untuk melakukan penelitian terkait tentang strategi komunikasi :

1. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang ditulis oleh Fatmawati, Mahmud, dan Musdalifah dari Universitas Cokroaminoto Makassar, Indonesia. Tahun 2023 yang berjudul Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid TK Raudhatul Athfal Mutiara Hati Makassar.
2. Jurnal Pendidikan Anak yang ditulis oleh Umi Rohmah dari Institut Agama Islam Negeri Diponegoro, tahun 2018 yang berjudul Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (AUD)

3. Jurnal Pendidikan Anak yang ditulis oleh Novan Ardy Wiyani dari IAIN Purwokerto. Tahun 2017 yang berjudul Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	(Fatmawati et al., 2023)	Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Membentuk Karakter Murid TK Raodhatul Atfal Mutiara Hati Makassar.	Studi Kualitatif	Terdapat pada objek penelitan yaitu anak usia dini/murid TK	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian
2.	Tiara Jasmine Firdausa Al-Ikhlas	Pola Komunikasi Interpersonal Antar Guru dan Murid Penyandang Disabilitas Tunagrahtita	Studi Kualitatif	Terdapat pada objek penelitan yaitu anak usia dini/murid	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian

3.	(Ardy et al., 2017)	Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto.	Studi Kualitatif	Terdapat pada objek penelitian yaitu anak usia dini/murid TK	Terdapat pada waktu dan lokasi penelitian
----	---------------------	---	------------------	--	---

Sumber : diolah dari beberapa penelitian sebelumnya

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan serta perbedaan dengan *review* penelitian yang dijadikan referensi sebagai penelitian ini.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian dan penerimaan pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk menyamakan pemahaman atau persepsi. Komunikasi juga tidak hanya dianggap sebagai kegiatan penyampaian informasi, tapi proses sosialnya sangatlah kompleks, dikarenakan banyak sekali unsur yang terdapat di dalamnya diantaranya yaitu unsur penafsiran makna, penggunaan simbol, keterlibatan emosi, serta pengaruh konteks relasi antar individu.

Dua peran utama komunikasi dalam ranah Pendidikan yaitu fungsi transformasional dan fungsi instruksional. Fungsi transformasional yaitu merupakan proses yang didalamnya berhubungan dengan proses pembentukan sikap, internalisasi nilai serta pembentukan karakter. Pada Pendidikan usia dini, peran transformasional cenderung lebih menonjol dibandingkan sekedar

penyampaian materi akademik. Sementara itu, fungsi intruksional yaitu merupakan fungsi yang berkaitan dengan penyampaian materi dan pembelajaran kepada peserta didik.

Secara umum, beberapa komponen penting dalam komunikasi terdiri atas komunikator sebagai pihak penyampai pesan (guru), dan sebagai penerima pesan (anak) akan menerima pesan yang didalamnya memuat banyak hal diantaranya yaitu, nilai, norma, maupun materi pembelajaran, serta media atau saluran komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, konteks sosial dan budaya akan melatarbelakangi proses komunikasi sebagai umpan balik sebagai respon terhadap pesan.

Dalam konteks usia dini, cara penyampaian pesan yang digunakan akan sangat berpengaruh kepada efektivitas komunikasi, agar mudah dipahami Bahasa yang digunakan perlu memakai Bahasa yang sederhana dan bersifat konkrit. Karena pada tahap ini anak sangat responsive terhadap ekspresi afektif, sehingga muatan emosional yang positif merupakan unsur yang sangat penting. Untuk memperkuat pembiasaan dan pemahaman maka diperlukan pengulangan pesan. Dan hal hal yang membantu anak menangkap makna secara utuh diperlukan juga dukungan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, Gerakan tubuh dan intonasi suara. Kualitas guru berkorelasi langsung dengan pengembangan sosial-emosional anak sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Pendidikan terkini (Rahmawati et al., 2023)

2.1.2.2. Strategi Komunikasi Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya, strategi komunikasi guru merupakan sebuah upaya cara berkomunikasi yang dirancang bagaimana agar pesan-pesan Pendidikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik melalui cara berkomunikasi yang tepat. Dan dalam jenjang Pendidikan anak usia dini ini tidak dapat disamakan dengan Pendidikan lain. dalam hal pendekatannya, dikarenakan anak usia dini memiliki banyak perbedaan dengan remaja atau dengan orang dewasa diantaranya adalah kosakata mereka sangat masih terbatas, emosi sering kali dapat berubah dengan cepat, dan seringkali mereka dengan mudah meniru perilaku orang dewasa tanpa tau hal baik atau buruk baik yang disengaja maupun tidak. Karena pada fase ini mereka berada pada fase perkembangan yang khas.

Dalam jenjang Pendidikan Raudhatul Athfal/Taman kanak-kanak, guru merupakan sosok yang diamati, dicontoh dan diteladani bukan hanya berdiri sebagai penyampai materi. Dimulai dari bagaimana cara guru berbicara, memberikan arahan, dan mengekspresikan perasaan hingga merespon perilaku anak. Anak akan belajar bersikap dengan menjadikan hal-hal demikian sebagai referensi. Seperti dengan memberikan pujian atas usaha kecil, menyapa anak dengan ramah, menenangkan ketika ada anak yang menangis, dimana hal tersebut merupakan proses yang sangat sederhana untuk membentuk karakter anak secara perlahan dan akan terbangun sebuah pola komunikasi. Melalui interaksi yang berlangsung setiap harinya akan menumbuhkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Itulah mengapa strategi komunikasi guru menjadi menjadi landasan penting dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini ini.

2.1.2.3. Hakikat Strategi Komunikasi Guru

Cara anak usia dini belajar itu banyak sekali karena, anak usia dini belajar bukan hanya melalui apa yang mereka dengar saja. Akan tetapi mereka juga belajar juga dengan apa yang mereka rasakan melalui hubungannya dengan guru. Maka itu mengapa sebabnya dari bagaimana cara guru menyampaikan pesan, cara guru memilih kata, membangun suasana, serta bagaimana cara guru mengelola interaksi mereka agar terjadi umpan balik di dalam komunikasi anak dan guru. Dan itu merupakan sebuah strategi komunikasi.

1. Komunikasi Sebagai Alat Membangun Makna

Proses dalam membangun sebuah makna yang dilakukan oleh seorang guru bukan hanya dengan sekedar kata bahkan lebih dari itu, Bahasa yang digunakan oleh guru harus diperhatikan, bagaimana ekspresi yang harus digunakan serta untuk menanamkan nilai nilai sopan santun, kerja sama dan empati anak itu diperlukan sebuah Tindakan. Karena melalui pengalaman langsung dan hubungan interpersonal pastinya anak usia dini akan lebih mudah memahami dunia. Selain itu juga, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman sehingga memungkinkan untuk membantu anak merefleksikan dan memaknai pesan yang disampaikan.

Telah diindikasikan dalam beberapa temuan bahwa strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui pengembangan komunikasi dua arah yang terbuka antara guru dan anak. Selain itu juga, pemanfaatan media pembelajaran yang

menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak juga dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini. (Rafia Mushar & Pradhipta, 2025)

2. Strategi Komunikasi Sebagai Interaksi Personal

Interpersonal merupakan sifat komunikasi yang digunakan guru, itu berarti komunikasi tersebut terjadi secara langsung, personal dan juga pastinya hubungannya adalah dua arah. Dikarenakan anak usia dini ini mereka tentunya baru belajar memahami interaksi salah satunya yaitu interaksi sosial itu mengapa sebabnya hal ini sangatlah penting. Karena, anak akan merasa aman dan merasa dihargai ketika guru berbicara dengan hangat, sabar dan juga memberi ruang bagi mereka berekspresi. Dengan demikian, yang akan menjadi dasar dalam berkembangnya karakter anak, rasa percaya dirinya, empati dan kerja sama adalah rasa aman.

3. Komunikasi Yang Mengintegrasikan Nilai Moral dan Religius

Mengarahkan perilaku, menanamkan nilai moral dan spriritual merupakan tugas seorang guru. Telah dikaji dalam TK Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo,. Dengan melakukan hal-hal atau kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak seperti guru berdialog dengan anak, bercerita, dan tanya jawab dapat mendukung anak cepat memahami nilai-nilai spriritual. (Fitriyanti et al., 2024)

4. Komunikasi Termasuk Pembiasaan dan Keteladanan

Biasanya, strategi komunikasi guru sering kali dipadukan dengan keteladanan dan pembiasaan. Yang mana artinya bahwa yang disampaikan adalah bukan hanya kata-kata melainkan didalamnya terdapat sikap dan

Tindakan guru yang akan menjadi sebuah contoh yang nyata untuk diteladani oleh anak. Sebuah pesan Pendidikan akan menjadi karakter yang lebih kuat dan lebih cepat diterima anak ini ketika guru menanamkan nilai-nilai yang sinkron antara perkataan dengan perilaku sehari - hari.

Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa strategi komunikasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin guna membentuk karakter anak sejak usia dini. Praktik seperti ini seperti membiasakan anak menyapa teman, berbagi, maupun menyelesaikan tugas sederhana secara konsisten terbukti mendukung proses internalisasi nilai-nilai positif sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari - hari. (Mariyanti 2023.)

5. Komunikasi Partisipatif dengan Orang Tua

Untuk membangun hubungan dengan orang tua anak/murid maka diperlukan strategi komunikasi yang tepat dan efektif. Karakter anak bukan hanya bisa terbangun dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di rumah juga. Dengan komunikasi yang melibatkan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah maka secara sinergi hal tersebut dapat membuat pembentukan karakter anak lebih konsisten dan juga bersifat berkelanjutan dikarenakan anak tumbuh diberbagai lingkungan bukan hanya di lingkungan sekolah, maka dari itu, pesan yang diterima oleh anak juga akan lebih banyak dan kompleks.

2.1.2.4. Komponen Strategi Komunikasi Guru dan Anak

Bukan hanya soal berbicara saja, lebih dari itu strategi komunikasi yang ada dalam lingkungan Pendidikan anak usia dini (PAUD/TK/RA) memiliki banyak komponen penting yang pastinya saling bekerja sama untuk membuat komunikasi

tersebut menjadi efektif dan terdapat makna didalamnya. Komponen komunikasi yang ada dalam konteks guru dan anak meliputi sebagai berikut :

1. Komunikator dan Komunikan

Komunikatornya adalah guru yang tugas dan kewajibannya adalah menyusun dan menyampaikan pesan. Sedangkan komunikannya adalah anak yang menerima serta memaknai pesan yang disampaikan oleh gurunya. Dan yang perlu dipahami adalah interaksi ini tidak akan terjadi jika salah satu dari kedua komponen tersebut tidak aktif. Komponen ini merupakan komponen yang sangat penting karna anak didik harus dipahami bagaimana tahap perkembangannya agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami secara kognitif dan emosional.

2. Pesan

Yang disampaikan oleh guru kepada anak dalam sebuah komunikasi adalah pesan. Dan didalam pesan tersebut terdapat pembelajaran karakter, bisa saja juga berisi aturan, nilai moral, contoh sikap ataupun pengalaman sosial. Karena sebuah pesan yang disampaikan kepada anak harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya, klar, relevan dengan kehidupan anak, dan cara penyampaiannya juga harus sederhana disesuaikan dengan kemampuan bahasa anak.

3. Saluran Komunikasi

Berikut merupakan cara penyampaian pesan atau medianya :

- Verbal (kata-kata)
- Nonverbal (ekspresi wajah, gerak tubuh)

- Demonstrasi atau permainan)

Dan tentunya komunikasi verbal harus selaras penyampaiannya dengan komunikasi nonverbal agar pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh anak.

Tiga komponen diatas merupakan sebuah komponen-komponen atau unsur yang pada umumnya ada dalam sebuah strategi komunikasi guru dan anak.

2.1.2.5. Tujuan Strategi Komunikasi Guru dan Anak

Strategi komunikasi yang terjalin antara guru dan murid anak bukanlah proses yang berlangsung tanpa arah, melainkan dirancang secara sadar dengan sasaran yang terukur dalam konteks Pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter. Adapun tujuannya meliputi:

1. Menciptakan Pemahaman Nilai

Peran strategi komunikasi dalam membantu anak mengenali bahkan memahami konsep nilai seperti sopan santu, kerja sama, empati, dan kejujuran. Karena pada anak usia dini ini tentunya anak belum mampu menerima gagasan yang bersifat abstrak secara utuh. Oleh karena itu diperlukan penerapan strategi komunikasi yang tepat serta pesan-pesan moral yang disampaikan harus konkret agar lebih mudah dipahami oleh anak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membangun Hubungan Emosional

Ketika berada dalam suasana yang aman, nyaman dan merasa dihargai maka anak akan cenderung belajar lebih optimal. Dengan strategi

komunikasi yang hangat dan penuh perhatian serta berkontribusi dalam membangun rasa percaya itu merupakan sebuah pondasi yang sangat penting untuk membantu proses pembentukan karakter anak.

3. Memfasilitasi Interaksi Dua Arah

Satu arah tentunya bukan sifat dari komunikasi, prosesnya dirancang agar anak mampu memberikan tanggapan, timbal balik ataupun respons, mampu mengajukan pertanyaan dan mampu mengekspresikan pikiran dan juga perasannya. Dan dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, maka anak bukan hanya sekedar dapat mengingat pesan yang disampaikan, lebih dari itu anak akan benar-benar memahami dan menghayati Sebagian dari dirinya.

4. Memperkuat Perilaku Positif

Menerapkan strategi komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan disertai dengan penguatan positif tentunya akan mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang sesuai dan pastinya bernilai baik. Konsistensi ini mendasari terbentuknya pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Dari strategi komunikasi guru dan anak lah kita menjadi paham bagaimana seorang guru berperan penting dalam menanamkan nilai dan moral dengan cara yang benar benar sangat dirancang agar anak mudah memahami pesan apa yang disampaikan dan perlahan akan terbentuk menjadi sebuah karakter, karena ditanamkan untuk diiasakan berperilaku positif dengan strategi komunikasi yang efektif dan bersifat dialogis.

2.1.2.6. Ciri-Ciri Strategi Komunikasi Guru dan Anak

Berikut merupakan ciri-ciri strategi komunikasi guru dan anak agar dapat mengetahui apakah sebuah strategi komunikasi telah terjalin dengan baik, yakni sebagai berikut:

1. Bersifat Dialogis

Komunikasi yang terjalin tentunya tidak hanya terbatas pada penyampaian inteuksi secara satu arah, akan tetapi anak dituntut untuk aktif di dalam proses interaksi bersama guru.

2. Menggunakan Bahasa yang Sederhana dan Konkret

Konsep yang nyata akan lebih mudah dipahami oleh anak usia dini daripada konsep pemahaman abstrak.

3. Memadukan Bahasa Verbal dan Nonverbal

Anak usia dini akan lebih peka terhadap nada dan ekspresi dibandingkan hanya kata kata verbal saja, oleh karena itu betapa sangat pentingnya konsistensi antara kata kata dengan ekspresi ketika berkomunikasi dengan anak.

4. Berbasis Keteladanan

Anak memperoleh pembelajaran terutama melalui proses meniru perilaku yang dilihatnya. Oleh karena itu, guru menunjukkan keselarasan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan agar pesan yang disampaikan benar-benar menjadi teladan yang dapat ditiru.

5. Konsiten dan Berkelanjutan

Pembentukan karakter tidak hanya dapat dicapai melalui komunikasi yang berifat sementara atau sekali waktu saja, proses pembentukan karakter ini menuntut adanya pengulangan yang berkelanjutan serta konsistensi dalam penyampaian dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

2.1.2.7. Karakter

Kata karakter berakar dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “mengukir” atau “memahat” makna ini tidak hanya sekedar metafora puitis saja, akan tetapi menyiratkan proses yang bertahap, berulang, dan memerlukan ketekunan seperti seorang pemahat yang membentuk batu menjadi sosok bermakna. Dalam konteks manusia, “ukiran” itu adalah nilai, sikap, dan kebiasaan yang teretanam melalui pengalaman, pembelajaran, serta interaksi sosial. Kajian Pendidikan modern memahami karakter sebagai seperangkat nilai moral dan etika yang terinternalisasi dalam diri individu dan tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu para ahli Pendidikan karakter yaitu Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang kebaikan (*moral/knowing*), tetapi juga perasaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan tindakan nyata dalam berbuat baik (*moral action*). Artinya, karakter bukan sekedar tahu mana yang benar, melainkan memiliki komitmen emosional dan kebiasaan untuk melakukannya.

Dalam praktik pendidikan, karakter tampak dalam sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut tidak muncul

secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan lingkungan yang mendukung. Anak tidak hanya mendengar nilai, tetapi melihatnya lalu di praktikan. Disinilah relevansi makna “mengukir” menjadi nyata karna karakter akan terbentuk melalui proses yang berulang dan konsisten, bukan melalui interaksi sesaat.

Secara ilmiah, pembentukan karakter juga tentunya berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial emosional. Teori perkembangan moral seperti yang dikemukakan Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa pemahaman moral akan berkembang bertahap seiring dengan pertumbuhan kognitif individu. Atau dengan kata lain, karakter adalah hasil interaksi antara potensi bawaan dengan pengalaman sosial yang terstruktur.

Pada akhirnya, karakter bukan hanya sekedar label, melainkan merupakan sebuah pola perilaku yang relative stabil dan dapat diamati. Dan karakter akan menjadi sebuah identitas moral seseorang atau jejak “ukiran” karena nilai yang tampak pada pilihan perilaku dan Tindakan sehari-hari. dunia pendidikan juga memandang pembentukan karakter adalah sebuah proses sistematis yang menanamkan nilai keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis, sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, akan tetapi akan benar-benar hidup dalam diri peserta didik.

Karakter terbentuk dari nilai-nilai yang meresap ke dalam diri seseorang melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, interaksi dengan lingkungan sosial, serta suasana pendidikan yang dijalankan secara konsisten. Dengan demikian, karakter tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui proses

pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan dan terarah.(Nurleha et al., 2025)

2.1.2.8. Aspek Karakter Anak Usia Dini

Karakter anak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu religius, sosial, emosional serta kemandirian. Pembagian ini tentunya sangat membantu kita untuk memahami bahwa perkembangan anak tidak hanya soal kecerdasan, akan tetapi tentunya menyangkut sikap, perasaan, dan cara bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan.

1. Karakter Religius

Karakter religius ini bisa dilihat dari bagaimana kebiasaan anak dalam mengenal dan menjalankan ajaran agama yang sesuai dengan usianya, seperti berdoa, mengikuti kegiatan ibadah, serta menunjukkan sikap hormat dan sopan. Pada tahap usia dini, hal ini lebih banyak dibentuk melalui pembiasaan dan contoh dari orang dewasa.

2. Karakter Sosial

Karakter sosial ini bisa dilihat dari kebiasaan anak seperti bagaimana anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menghargai teman dan guru. Sikap-sikap ini tumbuh melalui pengalaman bermain bersama dan komunikasi yang positif.

3. Karakter Emosional

Karakter ini berhubungan dengan bagaimana kemampuan anak mengenali dan mengelola perasannya. Anak belajar memahami rasa marah,

sedih, atau senang lalu mengekspresikannya dengan cara tepat. Kemampuan ini tentunya sangat penting agar anak dapat beradaptasi dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

4. Karakter Kemandirian

Karakter ini dapat terlihat dari bagaimana anak melakukan tugas sederhana tanpa perlu selalu bergantung pada bantuan orang lain, seperti merapikan mainan, memakai sepatu, ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemandirian dalam diri anak tentunya dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Tentunya keempat aspek diatas saling berkaitan dan berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Tentunya, karakter karakter ini, tidak terbentuk secara tiba-tiba, akan tetapi tumbuh perlahan melalui pengalaman sehari-hari yang berulang, konsisten dan pastinya terarah. Nilai cinta tanah air, tanggung jawab, dan disiplin pada anak dapat ditumbuhkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsiten disekolah (Nurleha et al., 20)

Selain itu, hasil penelitian Erna (2025) menyatakan bahwa kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, seperti pengiriman pesan suara atau laporan harian, hal tersebut terbukti efektif dalam memperkuat pembentukan karakter anak naik dilingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

2.1.2.9. Ciri-Ciri Karakter Anak Usia Dini

Sifat katakter anak usia dini tentunya lentur dan relative mudah dibentuk, karena mereka berada pada tahap perkembangan tentunya akan sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa ini juga, anak akan mempelajari bagaimana meniru dan mengamati perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menjadi sebuah teladan karena perannya sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter anak. Beberapa poin pentingnya yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak.
Karena sifat karakternya masih plastis dan mudah terpengaruh.
2. Kecenderungan anak sangatlah kuat dalam meniru perilaku orang dewasa.
3. Proses pembentukan karakter banyak terjadi melalui pengamatan dan pembiasaan.
4. Guru menjadi seorang teladan dan tentunya perannya sangat penting karna guru merupakan faktor kunci dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak.

Sebagaimana poin-poin diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada usia dini, karakter anak tidak hanya dapat dibentuk melalui sebuah nasihat saja, akan tetapi juga dapat terbentuk melalui contoh nyata dan pengalaman sehari-hari yang konsisten.

Rahmawati, S., & Sianturi (2005) menyatakan bahwa perkembangan anak akan berlangsung secara optimal apabila terdapat keselarasan dalam komunikasi

dan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sebaliknya, apabila nilai-nilai yang diterapkan oleh guru berbeda dengan nilai yang diajarkan oleh orang tua di rumah, maka proses pembentukan karakter anak akan berpotensi mengalami hambatan.

2.1.3. Hambatan Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak di Sekolah

Kendala dalam proses pembentukan karakter anak tentunya dapat muncul dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal hambatannya seperti berbedanya sifat temperamen setiap anak, kesulitan dalam mengendalikan emosi, serta kemampuan konsentrasi anak yang masih terbatas.

Sedangkan hambatan eksternal diantaranya adalah, orang tua kurang konsisten dalam menentukan pola asuh anak, terbatasnya sarana Pendidikan dan juga kurangnya komunikasi dan diskusi antara orang tua dan guru. Maka dari itu, Guru di RA Amr Bin Ash harus merancang bagaimana strategi komunikasi yang baik dan tepat dalam pembelajaran karena diperlukan sekali strategi komunikasi tentunya konsisten, empatik, kolaboratif, serta membentuk integritas komunikasi dengan keluarga agar karakter anak dapat terbentuk dengan baik dan berjalan secara optimal.

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut DeVito dapat dipahami sebagai proses interaksi antara individu dengan individu lainnya yang memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain dalam hubungan pribadi. Dalam proses

ini, setiap pihak tidak berdiri secara terpisah, melainkan terhubung melalui kebutuhan, peran, maupun tujuan tertentu yang membuat mereka saling bergantung.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses saling bertukar pesan anatara dua orang atau lebih yang tentunya berlangsung secara langsung, sehingga pihak satu sama lain saling mendapatkan responsa tau tanggapan. Respons yang dimaksud tidak hanya bisa disampaikan melalui kata-kata, tetapi bisa juga melalui ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh bahkan sikap ataupun reaksi emosional yang muncul selama interaksi berlangsung.

Dalam komunikasi interpersonal juga, tentunya hubungan antar individu menjadi sebuah unsur yang sangat penting. Karena, proses komunikasi interpersonal ini bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi didalamnya juga melibatkan perasaan, persepsi, sikap dan pengalaman pribadi masing-masing pihak. Artinya, setiap apapun pesan yang disampaikan saat komunikasi tersebut berlangsung tidak berdiri sendiri, melainkan juga ada hal lain yang dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut seperti kondisi psikologis, latar belakang sosial, serta keadaan emosional komunikator dan komunikan pada saat itu.

Karena adanya umpan balik secara langsung, tentunya sifat komunikasi interpersonal adalah dua arah dan dinamis. Ketika seseorang berbicara, maka lawan bicara akan segera memperlihatkan atau menunjukan apa yang dipahami, bagaimana persetujuannya, apakah ada hal yang membuat bingung bahkan mengutarakan penolakan. Interaksi semacam ini memungkinkan terjadinya

klarifikasi pesan, penyesuaian cara penyampaian, serta pembentukan hubungan yang lebih dekat dan bermakna. Oleh sebab itu, komunikasi personal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam membangun kepercayaan, empati, dan kedekatan antar individu. Berdasarkan teori klasik DeVito mengungkapkan bahwa kualitas utama komunikasi personal terdapat lima poin yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan itu pada dasarnya merupakan sikap mau terbuka dan tidak menutup diri saat berkomunikasi. Ketika seorang bersedia menyampaikan apa yang ingin disampaikan maka sekaligus harus siap mendengar tanggapan dari orang lain. Jadi bukan hanya sekedar mau berbicara atau menyampaikan tetapi juga mau dan siap menerima masukan, pertanyaan, atau bahkan perbedaan pendapat. Dan dari situlah akan mulai tumbuh rasa saling percaya. Dalam konteks guru PAUD, keterbukaan terlihat ketika guru menjelaskan nilai-nilai moral kepada anak dengan cara yang apa adanya dan mudah dipahami. Dan tentunya sebagai seorang guru tugas dan perannya bukan hanya memberi sebuah nasihat, tetapi juga harus memberi anak ruang untuk bertanya, bercerita, bahkan mengungkapkan perasaannya agar anak tidak merasa takut ketika salah atau dimarahi saat mengungkapkan perasannya. Dan suasana seperti itulah yang akan membuat anak merasa dihargai dan proses belajarpun akan berjalan lebih hangat dan penuh makna.

2. Empati (*Emphathy*)

Empati merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk benar-benar memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, seolah-olah kita ikut merasakan situasi yang mereka sedang rasakan atau alami. Bukan hanya untuk sekedar tahu bahwa seseorang sedang sedih, marah ataupun senang, akan tetapi mampu menempatkan diri pada posisi mereka dan mencoba melihat dari sudut pandangnya. misalkan dalam dunia Pendidikan anak usia dini ketika seorang guru memiliki empati, maka anak akan merasa dipahami dan tidak akan merasa dihakimi. Karena guru yang peka terhadap perasaan anak misalkan ketika guru tersebut menyadari saat ada anak yang sedang merasa kecewa atau sedang merasa takut maka guru yang memiliki empati akan merespon anak tersebut dengan lembut dan penuh perhatian. Dengan sikap yang demikian maka sang anak akan merasa aman secara emosional. Dan tentunya ketika suasana pembelajaran terasa aman dan nyaman maka nasihat yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh anak, dan anak juga akan mudah memahami nilai moral, dan belajar dengan tenang tanpa merasa tertekan.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Ketika guru berbicara kepada anak dengan cara yang tidak menghakimi dan menghargai apa yang telah diusahakan oleh anak, maka hal tersebut sudah termasuk dukungan dalam sebuah komunikasi. Dalam Pendidikan anak usia dini, bisa dilihat dari ketika guru memuji anak dengan jelas dan spesifik dengan menggunakan penguatan verbal seperti “bagus sekali nak, kamu mau berbagi dengan temanmu, kamu memang anak yang

sangat baik” dan tentunya tidak memberi label negatif kepada anak seperti “kamu anak nakal/pemalas”. Dengan demikian tentu dampaknya sangatlah besar. Anak akan jauh lebih termotivasi dalam dirinya bukan hanya karena merasa takut dimarahi ataupun mengharapkan sebuah hadiah. Sikap disiplin anak juga akan terbentuk secara positif karena anak paham alasan dibalik aturan. Selain itu, rasa percaya anak juga akan ikut tumbuh karena anak merasa dihargai dan dipercaya. Maka dari itu, cara guru berbicara setiap hari dapat membentuk karakter anak secara perlahan tapi kuat.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif ini bisa ditunjukkan oleh guru lewat ekspresi positif, dan menggunakan Bahasa yang membangun maka akan tercipta suasana belajar yang hangat. Hal-hal ini bisa dilihat dari membiasakan hal sederhana seperti tersenyum dan berbicara menggunakan intonasi yang lembut, dengan santun serta tidak membentak anak ketika anak melakukan kesalahan. Dengan sikap demikian maka anak akan merasa aman dan nyaman berada dikelas. Dan rasa aman itulah yang menjadi poin penting karena anak usia dini sangatlah peka terhadap nada suara dan ekspresi orang dewasa. Dari situ juga anak akan mengerti dan belajar tentang sopan santun melalui contoh langsung. Dan ketika rasa cemas anak berkurang dan suasana kelas tidak menakutkan maka anak akan berani mencoba dan tidak akan merasa takut salah.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan ini artinya guru harus mengakui bahwa setiap anak memiliki nilai dan martabat yang sama. Guru juga tidak boleh merasa lebih tinggi, membedakan, dan harus menghargai setiap perbedaan anak. Dalam Pendidikan anak usia dini juga bisa dilihat jika guru bersikap sama dan tidak membedakan serta memberikan kesempatan yang sama pada setiap anak tanpa meremehkan kemampuannya ketika ada anak yang prosesnya cepat ataupun masi belajar harus tetap menghargai prosesnya. Dampaknya akan sangat besar bagi pertumbuhan karakter anak. Anak akan belajar tentang toleransi karna dibiasakan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar. Dan dari situlah akan terbentuk sikap saling menghormati, yang akan menjadi dasar hubungan sosial yang sehat sejak usia dini.

2.3. Kerangka Pemikiran

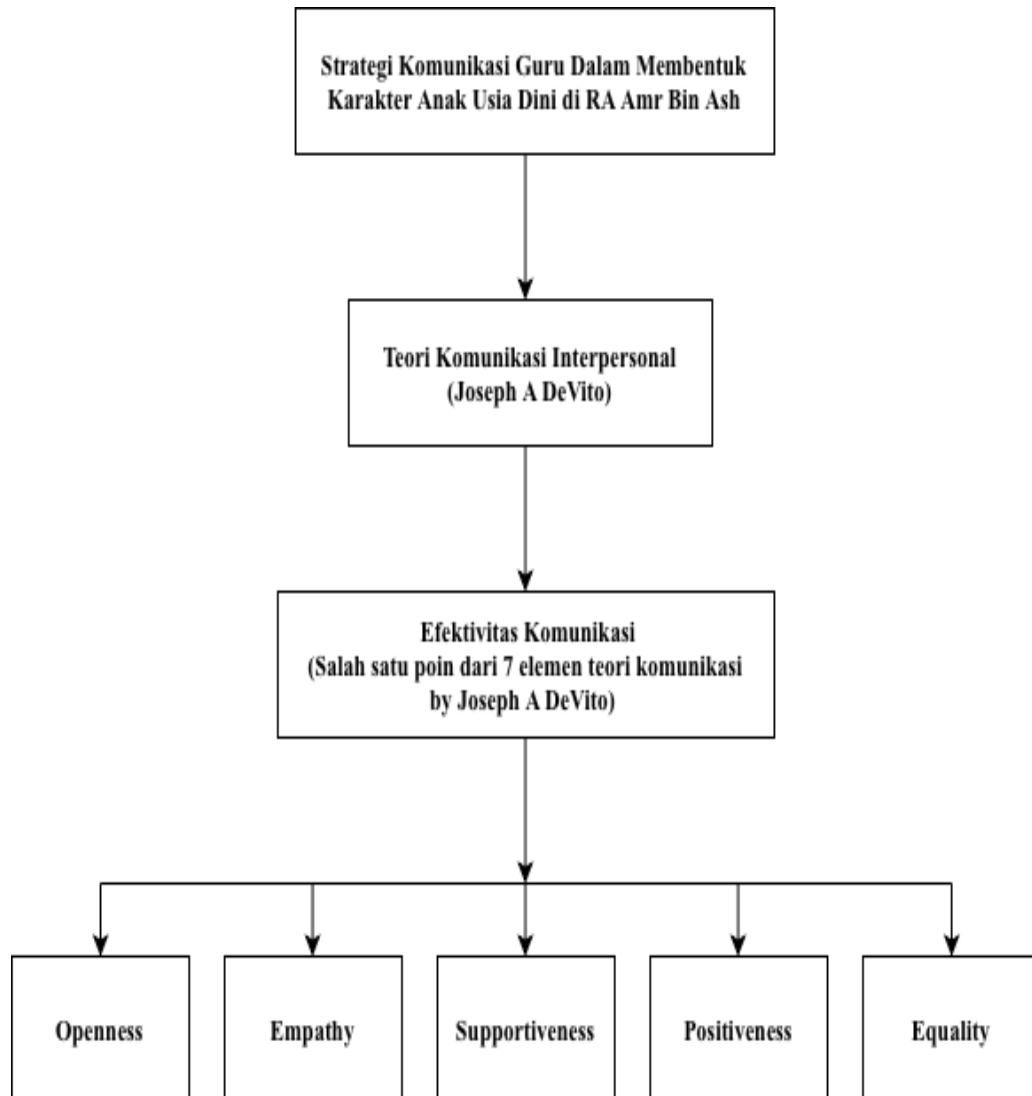
Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang isinya mencakup fakta, observasi dan kajian kepustakaan yang disusun sebagai argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat diantara berbagai faktor yang saling berkaitan dan dibuat dalam bentuk diagram dengan tujuan sebagai alur logika sistematika tema yang akan ditulis.

Peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal karena objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia dini, yang mana dalam Pendidikan anak usia dini, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dominan digunakan dalam sehari-hari terutama pada saat kegiatan belajar mengajar,

Teori komunikasi interpersonal ini merupakan pemikiran Joseph A. DeVito. Menurut teori ini, komunikasi antar individu akan berjalan efektif jika didukung oleh lima unsur penting yang telah dijelaskan yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dan kelima unsur tersebut tentunya bukan hanya memaparkan tentang bagaimana cara menyampaikan pesan, tetapi juga menjelaskan tentang bagaimana membangun dan menjaga hubungan yang sehat. Karena ketika berkomunikasi dengan cara terbuka, saling memahami, saling mendukung, berikap positif, dan saling menghargai satu sama lain, maka hubungan yang terjalin akan menjadi lebih kuat dan akan memberikan dampak yang terbangun dari komunikasi yang dilakukan dengan baik dan sesuai disertai lima unsur penting tersebut.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak tentunya tidak dapat terjadi secara instan atau langsung terbentuk dengan cepat begitu saja, akan tetapi tumbuh berproses secara perlahan melalui interaksi sehari-hari yang hangat dan berkualitas antara guru dan anak. DeVito memandang mutu komunikasi interpersonal guru merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan penentu keberhasilan Pendidikan karakter pada anak usia dini. Semakin baik guru menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi, maka akan semakin besar kemungkinan anak berkembang menjadi pribadi yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti 2026